

Mengkaji Isu Kemiskinan dari Perspektif Anak



Sebelum pandemi COVID-19, berbagai program pembangunan dan penanggulangan kemiskinan telah menunjukkan hasil yang signifikan. Meskipun demikian, ketimpangan antarwilayah masih menjadi tantangan berat bagi pemerintah untuk memberikan pelayanan publik yang baik dan berkualitas bagi daerah yang tertinggal dan/atau terletak di perdesaan.

Studi ini berfokus pada anak-anak yang tinggal di daerah yang memiliki keterbatasan layanan publik sehingga membuat mereka lebih rentan masuk ke dalam jurang kemiskinan di masa depan. **Untuk menghentikan lingkaran setan kemiskinan, intervensi kebijakan yang ada perlu lebih mempertimbangkan pandangan anak karena mereka juga menanggung konsekuensi tidak meratanya pembangunan saat ini. Oleh karena itu, kami memasukkan suara anak dalam analisis kemiskinan.**

Metode Penelitian



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dengan metode kualitatif dilakukan dengan beberapa cara, yaitu menggunakan kartu pos untuk anak usia SD; *focus group discussion* (FGD) dan lembar kontribusi individu untuk anak usia SMP, SMA, sederajat, dan tidak sekolah; dan wawancara mendalam untuk orang tua anak balita, dewasa muda, dewasa lokal, dan informan lainnya. Sementara itu, pengumpulan data dengan metode kuantitatif menggunakan kuesioner dari UNICEF-Innocenti yang telah disesuaikan dengan konteks lokal.

Kabupaten Tasikmalaya dipilih sebagai lokasi studi mengingat tingkat kesenjangan di wilayah ini masih cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Tiga kecamatan yang menjadi fokus studi ini adalah Rajapolah, Cigalontang, dan Bojongsambir.

Temuan Penelitian

Anak yang tinggal di daerah semi-urban (Kecamatan Rajapolah) memiliki pengalaman hidup dan akses ke layanan publik yang sangat berbeda dibandingkan dengan anak yang tinggal di perdesaan (Kecamatan Cigalontang dan Kecamatan Bojongsambir).

Kesempatan Pendidikan dan Pekerjaan

- Kasus putus sekolah yang disebabkan oleh kendala ekonomi masih ditemukan di semua kecamatan studi. Namun, kesempatan pendidikan dan pekerjaan lebih banyak dimiliki anak di daerah semi-urban.
- Di daerah semi-urban, aktivitas pusat kegiatan belajar masyarakat dan program kejar paket cukup gencar sehingga anak yang tidak bersekolah dapat menimba ilmu sambil bekerja.
- Anak-anak di perdesaan tidak memiliki keterampilan hidup. Walaupun lahan pertanian tersedia sangat luas, anak muda menganggap bertani sebagai pekerjaan yang tidak bergengsi dan tidak menarik. Mereka lebih memilih bekerja di kota besar, seperti Bandung dan Jakarta. Hal ini berdampak terhadap aspirasi mereka dalam menuntut pendidikan tinggi. Contohnya, sangat sedikit anak di perdesaan berminat untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dari S-1.

Ekonomi dan Layanan Publik

- Anak yang tinggal di daerah semi-urban memiliki keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik, serta akses yang lebih memadai ke layanan publik (jalan, sambungan internet).
- Di wilayah perdesaan, belum tersedia tempat rehabilitasi berbasis komunitas untuk anak penyandang disabilitas maupun ambulans desa.



Hubungan Sosial



Di beberapa daerah, anak memiliki hubungan yang sangat akrab dengan teman-teman dan tetangganya. Namun, hubungan yang sangat guyub ini juga menjadi persoalan.

- Anak perempuan dibebani pekerjaan domestik dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan anak laki-laki.
- Di wilayah perdesaan, ditemukan dampak negatif hubungan yang terlalu erat terhadap kesehatan mental remaja. Mereka merasa khawatir akan masa depan mereka karena kendala finansial keluarga dan tekanan sosial.

Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan adalah hal positif yang paling sering disebutkan oleh anak-anak (usia 6–18 tahun) dalam kartu pos, FGD, dan lembar kontribusi individu. Mereka sering menggambarkan lingkungan yang masih sejuk, asri, dan penuh pepohonan.

- Hanya sebagian kecil anak membahas masalah lingkungan, seperti warga yang membuang sampah sembarangan atau kesulitan air bersih pada musim kemarau.
- Informan dewasa muda (19–21 tahun) di wilayah perdesaan lebih banyak mengkritik sanitasi setempat karena warga membangun MCK (mandi, cuci, kakus) di kolam ikan.

Rekomendasi untuk Pemerintah

Pemerintah perlu meningkatkan kesempatan anak untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik melalui inisiatif di bidang pendidikan dan penyediaan lapangan pekerjaan:

- 1** Mendata jumlah siswa per jenjang pendidikan, termasuk anak tidak sekolah, sebagai dasar pengambilan kebijakan. Contohnya dengan menggalakkan program kejar paket untuk anak tidak sekolah dan memberikan beasiswa kepada keluarga tidak mampu.
- 2** Memberikan pelatihan khusus kepada anak muda untuk memaksimalkan potensi daerah; misalnya, pelatihan pertanian, perikanan, dan pertukangan modern untuk daerah perdesaan dan pelatihan pemasaran dan kerajinan untuk daerah semi-urban.
- 3** Memberikan modal usaha yang terjangkau dan mudah diakses oleh pemuda agar mereka tidak bergantung pada bantuan langsung tunai.
- 4** Memperbaiki fasilitas yang mendukung perkembangan anak, seperti perpustakaan dengan koleksi buku yang lebih lengkap dan sesuai umur, pengembangan bakat dan seni, serta layanan konseling dan rehabilitasi berbasis komunitas.

Penulis:

- Risa Wardatun Nihayah
- Aisyah Putri Mayangsari

Tim Peneliti:

- Luhur Bima
- Michelle Andrina
- Dimitri Swasthika Nurshadrina

Editor Kopi:

Alia An Nadhiva

Editor:

- Alia An Nadhiva
- Budhi Adrianto

Desain dan Tata Letak:

- Muhammad Harits Kamaaluddin
- Novita Eka Syaputri
- Heru Sutapa